

FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT LAKI-LAKI UNTUK MENJADI GURU PAUD DI KABUPATEN MANGGARAI

Theresia Alviani Sum dan Adriani Tamo Ina Talu

Program Studi PG-PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng – Flores
e-mail: sumanny@rocketmail.com

Abstract: Some Factors Cause Lack of Men Interest to be A Teacher of Early Childhood Education in Manggarai. The interest of men to become early childhood teachers in Manggarai is very low. The purpose of this study (1) To know the interest of men to become early childhood teachers in Manggarai District. (2) Knowing the supporting factors of men to become early childhood teachers in Manggarai (3) Knowing the factors of inhibiting the lack of interest of men to become early childhood teachers in Manggarai (4) Providing solutions and building awareness of the community and men about the role and importance of figures male as model figure in early childhood learning in Manggarai. This study used qualitative research methods. The object studied is about the interest of men to become early childhood teachers. Data collection techniques used interview techniques, and questionnaires. The data sources of this research are class 3 Senior High School, prospective PAUD teachers and PAUD teachers in Manggarai. Data analysis using Miles and Huberman concept is by reducing data, displaying data, and doing data verification/conclusion.

Keywords: interest, male teacher, PAUD

Abstrak: Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai. Minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD di Manggarai sangat rendah. Hal ini didukung oleh data dari dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai yang menyatakan jumlah guru PAUD laki-laki yang terdaftar hanya berjumlah 2 orang. Tujuan penelitian ini (1) Mengetahui minat laki-laki menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai. (2) Mengetahui faktor pendukung laki-laki menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai (3) Mengetahui faktor penghambat kurangnya minat laki-laki menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai (4) Memberikan solusi dan membangun kesadaran masyarakat dan laki-laki tentang peran dan pentingnya figur laki-laki sebagai tokoh model dalam pembelajaran anak usia dini di Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek yang diteliti adalah tentang minat laki-laki menjadi guru PAUD. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan angket. Sumber data penelitian ini adalah para siswa kelas 3 SMA, para calon guru PAUD, dan para guru PAUD yang ada di Manggarai. Analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman yaitu dengan cara mereduksi data, mendisplay data, dan melakukan verifikasi data/kesimpulan.

Kata Kunci: minat, guru laki-laki, PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi anak sedini mungkin. Sebagai suatu disiplin ilmu, PAUD memiliki sejumlah filosofi yang harus dijadikan acuan oleh seorang ahli atau tenaga kependidikan dalam memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Sesuai isi Pasal 28 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa PAUD berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA). Kedua bentuk ini merupakan bentuk PAUD pada jalur formal sedangkan yang jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).

Pembelajaran bagi anak usia dini memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran anak

usia dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Kegiatan bermain dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan kelas, yang sama pentingnya tetapi berbeda manfaatnya.

Dalam kegiatan bermain pada anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting. Keseimbangan guru laki-laki dan perempuan dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting mengingat guru berperan sebagai pengganti orang tua selama anak berada di sekolah. Namun pada kenyataannya, di lapangan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini sangatlah langka, rata-rata guru anak usia dini hanyalah perempuan.

Kelangkaan jumlah guru laki-laki ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di beberapa negara di Eropa. Sumsion dalam Tsigra pada tahun 2012 menyatakan sebagian besar negara Eropa hanya 1-4% guru laki-laki yang mengajar di pendidikan anak usia dini dan 8% di negara Denmark, sementara itu di Yunani pada tahun 2008 dari total 12.591 guru laki-laki yang bekerja di Taman Pendidikan Kanak-Kanak hanya berkisar 122 atau sekitar 1% (Tsigra, 2010: 1).

Di Irlandia hasil survey yang dilakukan oleh komite pendidikan anak usia dini pada tahun 2013 dan 2012 menunjukkan bahwa dari 328 lembaga pendidikan anak usia dini dari 13 negara bagian, 77% lembaga pendidikan anak usia dini tidak memiliki tenaga pendidik laki-laki (Walshe, 2012:3). Jika kita lihat negara-negara maju yang ada di Eropa saja persentasenya cukup rendah, maka tentunya persentase Indonesia berada di bawah negara-negara tersebut.

Sebuah survey yang dilakukan oleh Walshe bertujuan untuk mencari penyebab kelangkaan guru laki-laki di Irlandia. Hasil survey menunjukkan penyebab kelangkaan guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini dikarenakan telah melekat dalam paradigma masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan dianggap lebih sesuai untuk menjadi seorang pendidik anak usia dini dikarenakan perempuan sesuai kodratnya adalah sebagai pengasuh anak, perempuan juga dinilai lebih halus dalam berperilaku. Masyarakat

juga masih memberikan *stereotype* negatif terhadap guru laki-laki yang menjadi pengajar pada jenjang pendidikan anak usia dini (Walshe, 2012:2).

Berdasarkan survey Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 yang dirilis pada akhir tahun 2014, persentase guru perempuan terbesar di TK (96,89%) dan terkecil di Perguruan Tinggi (40,58%) sebaliknya persentase guru (dosen) laki-laki terbesar terdapat pada Perguruan Tinggi (59,42%) sedangkan yang terkecil pada TK (3,11%). Pusat data dan Statistik pendidikan (PDSP) juga menyebutkan pada tahun 2013, jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa baru perempuan kecuali pada jenjang SMA dan PT.

Data lembaga PAUD dan jumlah guru PAUD di Kabupaten Manggarai tahun 2013. Jumlah lembaga PAUD adalah 174 PAUD dengan kondisi guru, guru laki-laki sebanyak 56 orang guru dan guru perempuan sebanyak 639 orang guru sedangkan jumlah lembaga TK sebanyak 13 TK dan 2 RA. Kondisi guru, guru laki-laki sebanyak 4 orang guru dan guru perempuan sebanyak 120 orang guru. (Sumber data: Dinas PPO Kabupaten Manggarai). Jumlah guru yang ada menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara jumlah guru laki-laki dan guru perempuan yang ada di lembaga PAUD Kabupaten Manggarai.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Menurut Lexy J. Moleong (2006: 3) mengutip pendapat Bodgan dan Taylor (2007:4) mengatakan bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Hal ini didukung oleh pendapat Sutopo (2002: 89), yang menjelaskan “Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa (proses dan makna) dalam pernyataan nyatanya meliputi sejauh

mana". Sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kualitatif maka penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menangkap fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi. Informasi yang diperoleh di lapangan tersebut kemudian disusun ke dalam teks yang menekankan pada masalah proses dan makna. Informasi atau data tersebut berupa keterangan, pendapat, pandangan, tanggapan/respon yang berhubungan dengan pemahaman masyarakat tentang pendidikan anak usia dini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, data primer adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa masyarakat Manggarai yang terbagi dari sumber anak laki-laki yang akan menamatkan diri dari SMA (SMAK Santu Gregorius Reo, SMA Negeri 1 Cibal, SMAK Santa Matilda Ruteng dan SMAK Santu Fransiskus Xaverius Reo), guru PAUD laki-laki dan calon guru PAUD yang sedang belajar di program studi Pendidikan Guru PAUD. *Kedua*, data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai sumber buku atau media massa yang diambil peneliti terkait jumlah penduduk, jumlah guru PAUD di Kabupaten Manggarai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah angket, dan studi dokumen.

(1) wawancara (*indepth interview*). Wawancara dilakukan dengan bebas dengan suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat mengungkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara yaitu langsung bertatap muka dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan guru PAUD laki-laki dan calon guru PAUD yang sedang belajar di Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng, Manggarai NTT. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pendapat mereka terkait faktor

penyebab banyaknya laki-laki tidak ingin menjadi guru PAUD serta mendapatkan informasi motivasi mereka menjadi guru PAUD.

(2) Angket, Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang laki-laki, calon guru PAUD laki-laki dan siswa SMA kelas 3.

(3) Dokumentasi, dokumentasi yang mendukung data penelitian diambil dari data jumlah guru yang ada di Kabupaten Manggarai Propinsi NTT untuk mendukung data hasil penelitian dari angket dan wawancara. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:72).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di Kabupaten Manggarai Propinsi NTT dengan sasaran siswa SMA kelas 3, para calon guru PAUD yang sedang kuliah jurusan Pendidikan Guru PAUD dan para guru PAUD yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Waktu Penelitian dilaksanakan mulai pertama November 2016 sampai dengan Juni 2017.

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian memastikan pola analisis yang mana digunakan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif. Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Ada tiga komponen utama dalam proses analisis data yaitu:

(1) *Data reduction* (Reduksi Data), Proses reduksi data berlangsung terus sepanjang penelitian. Bahkan prosesnya sudah dimulai sebelum pelaksanaan pengumpulan data, seperti sejak penelitian memutuskan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan (Milles dan Huberman, 1992:16). Pada waktu

pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan di lapangan, dibuat rangkuman, memusatkan tema, menentukan batas – batas permasalahan dan menulis memo. Dengan reduksi data berarti mempertegas, meringkas, membuat fokus, menyeleksi dan membuang hal – hal yang tidak penting serta mengatur data secara runtut, sehingga mempermudah simpulan penelitian.

(2) Data *display* (Sajian Data), Data dalam penelitian ini disajikan terutama dalam bentuk narasi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah, artinya sajian data ini merupakan gambaran data hasil penelitian untuk menjawab permasalahan berdasarkan logika penelitian, disamping itu penyajian data dilakukan dalam bentuk gambar atau skema untuk mendukung keutuhan narasi, sehingga merupakan sajian data yang lengkap.

(3) *Conclusion drawing/Verification* (Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan), Dalam penelitian biasanya dijumpai berbagai hal yang harus dipahami artinya seperti peraturan, pola-pola, pernyataan, konfigurasi yang mungkin, alasan sebab akibat dan berbagai proposisi (Milles dan Huberman, 1992:17). Hal – hal tersebut sebagai dasar konfesi awal yang sifatnya masih terbuka, karena bisa jadi masih kurang jelas, akan tetapi kemudian berangsur-angsur semakin meningkat dengan landasan yang kuat (Milles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar bagi anak dalam membentuk masa depan anak nantinya. Sebagai guru PAUD, dituntut untuk berpikir kritis dalam melakukan perbaikan dan pembenahan khususnya dalam pola didik anak usia dini. Dalam kenyataan umumnya sekolah-sekolah AUD di Indonesia khususnya di Manggarai pendidik PAUD lebih didominasi oleh perempuan. Padahal tidak ada peraturan yang mewajibkan guru PAUD harus seorang perempuan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan apakah laki-laki tidak pantas untuk menjadi seorang guru PAUD? Apakah laki-laki tidak dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini?. Peran laki-laki sangat dibutuhkan dalam

PAUD dengan segala alasan mendasar : model bagi anak laki-laki, sebagai figure ayah, dll.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa kepala sekolah diperoleh informasi bahwa tidak ada guru laki-laki yang melamar untuk menjadi guru PAUD. Hal ini juga dikarenakan banyaknya rumor yang beranggapan bahwa guru laki-laki dikhawatirkan dapat melakukan pelecehan kepada anak sehingga guru perempuan lebih cocok untuk menjadi guru PAUD.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan wawancara yang dilakukan kepada siswa laki-laki dari empat (4) sekolah lanjutan atas : SMAK Santu Gregorius Reo, SMA Negeri 1 Cibal, SMAK Santa Matilda Ruteng dan SMAK Santu Fransiskus Xaverius Reo, diperoleh informasi sbb:

1. Pemahaman tentang PAUD

Guru atau pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi “guru sebagai profesi” pada tanggal 2 Desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab II pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini (Asmawati, 2014:12). Kondisi ini juga diperkuat oleh pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan nonformal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melihat fenomena tentang pentingnya

masa usia dini, yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*), maka keberadaan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Guru yang diharapkan ialah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dibidangnya bukan guru yang hanya mampu mengisi kekosongan kelas. Guru yang kompetensi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD).

Sementara itu, dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional. Dalam rangka mendukung usaha untuk mencapai tujuan pendidikan, maka harus dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi pedagogic guru berperan penting dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Colker, 2008:3-4) tentang karakteristik guru anak usia dini yaitu (1) antusias (*Passion*), (2) ketekunan (*perseverance*), (3) pragmatis (*Pragmatism*), (4) kesabaran (*Patience*), (5) keluwesan (*flexibility*), (6) menghormati (*respect*) (7) kreativitas (*creativity*), (8) keaslian (*authenticity*), (9) mencintai pendidikan (*love learning*), (10) energi tinggi (*high energy*) (11) selera humor (12) Kemauan untuk mengambil resiko (*Willingness to take risks*) Sifat dan karakteristik guru seperti ini akan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dari hasil wawancara dan angket yang disebarkan, responden memberikan jawaban bahwa pendidikan Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan : motoric, inteligensi, social emosional, spiritual dan bahasa (Depdiknas, 2002 3-4).

Responden setuju bahwa PAUD adalah merawat dan mengasuh anak usia dini. Hal ini disampaikan informan dalam jawaban yang diberikan pada angket. Jawaban responden ini mengacu pada pengalaman responden pada pengalaman yang dilihat sehari-hari. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah responden melihat tugas perempuan sebagai seorang ibu yang memiliki tugas untuk mengasuh anak khususnya anak usia dini. Selain itu, PAUD adalah salah satu jenjang pendidikan sebelum SD dimana dilembaga tersebut diajarkan : mengenal huruf, warna dan angka, serta pendidikan bagi anak dibawah usia 6 tahun. Responden belum memiliki pengetahuan yang benar tentang apa dan bagaimana pendidikan anak usia dini yang sebenarnya.

2. Pemahaman Informan Akan Pentingnya Figur Guru Laki-Laki

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran terlebih guru anak usia dini. Figur guru anak usia dini tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak saja, akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek perkembangan anak salah satunya adalah pengetahuan tentang identitas jenis kelamin anak. Pengetahuan identitas jenis kelamin sangat penting terhadap perkembangan identitas diri anak kedepannya karena itu pemberian pemahaman yang benar haruslah dilakukan oleh orang yang berada di sekitar anak. Untuk menanamkan pemahaman identitas jenis kelamin yang benar terhadap anak dibutuhkan figur seorang guru laki-laki dalam PAUD.

Figur seorang guru laki-laki tidak hanya sebagai guru ekstrakurikuler saja, akan tetapi sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini guru anak usia dini selalu diidentikkan dengan guru perempuan. O'gorman dalam risetnya yang berjudul *Teachers In Early Childhood Education: An Exploratory Study Of The Influence Of Gender* menyatakan secara historis, PAUD sudah identik dengan merawat dan mengasuh anak-anak, akibatnya secara luas dianggap sebagai tugas perempuan (O'gorman, <http://www.barnardos>).

ieassetsfilepublicationsfreechildlinks_body28.pdf) Pendapat serupa juga dikemukakan oleh White dalam penelitiannya yang berjudul *dads in classroom: father studying to be primary school teachers in new zealand* yaitu muncul anggapan dalam masyarakat bahwa mendidik anak usia dini merupakan tugas seorang perempuan (White: 9). Munculnya anggapan ini berdampak terhadap rendahnya minat laki-laki untuk menjadi pendidik anak usia dini sehingga pergenderan terhadap guru anak usia dini muncul tanpa banyak memerhatikan pentingnya figur guru laki-laki dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya pemahaman identitas jenis kelamin.

Figur guru laki-laki dalam pendidikan anak usia sangatlah penting terutama dalam pemahaman identitas jenis kelamin. Gulbrandsen berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki cara perawatan yang berbeda. Anak laki-laki butuh peran guru laki-laki dalam proses tumbuh kembangnya serta bagaimana menjadi seorang laki-laki, sementara seorang anak perempuan membutuhkan model yang positif dari seorang laki-laki (http://www.barnardos.ie/assets/files/publications/freechildlinks_body28.Pdf).

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan, sementara anak perempuan membutuhkan model orang dewasa laki-laki untuk mengambil sisi positif dari sikap dasar seorang laki-laki, misalkan bagaimana bersikap tegas, bagaimana mengendalikan mengontrol emosi yang baik. Selama ini pendidik anak usia dini selalu didominasi oleh perempuan sehingga anak tidak mendapatkan peran model seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Responden saat ditanyai tentang bagaimana pentingnya peran laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, umumnya memberikan jawaban bahwa guru laki-laki sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Pentingnya laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dengan beberapa alasan mendasar sbb:

- a) untuk menanamkan pemahaman identitas jenis kelamin yang benar terhadap anak dibutuhkan figur seorang guru laki-laki dalam PAUD
- b) Guru laki-laki memiliki peran penting dalam proses pembelajaran terlebih guru anak usia dini
- c) Figur guru anak usia dini tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada anak saja, akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek perkembangan anak salah satunya adalah pengetahuan tentang identitas jenis kelamin anak
- d) Pengetahuan identitas jenis kelamin sangat penting terhadap perkembangan identitas diri anak kedepannya karena itu pemberian pemahaman yang benar haruslah dilakukan oleh orang yang berada di sekitar anak. Disinilah peran penting dari guru laki-laki untuk memberikan gambaran yang jelas tentang jenis kelamin
- e) Figur seorang guru laki-laki tidak hanya sebagai guru ekstrakurikuler saja, akan tetapi sebagai guru inti yang bertanggung jawab atas kelangsungan proses kegiatan belajar mengajar
- f) Anak laki-laki butuh peran guru laki-laki dalam proses tumbuh kembangnya serta bagaimana menjadi seorang laki-laki, sementara seorang anak perempuan membutuhkan model yang positif dari seorang laki-laki
- g) Seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan
- h) Seorang anak laki-laki perlu contoh orang dewasa laki-laki untuk tumbuh berkembang dan memperkuat identitasnya sebagai seorang laki-laki di masa depan, sementara anak perempuan membutuhkan model orang dewasa laki-laki untuk mengambil sisi positif dari sikap dasar seorang laki-laki
- i) Guru laki-laki berfigur sebagai guru yang fleksibel dan tidak mengintervensi dalam memberikan kesempatan pada pengalaman anak dalam pembentukan gender

- j) Guru laki-laki sebagai figure “Ayah”
- k) Guru laki-laki dapat menunjukkan figur sebagai sosok yang positif dalam membentuk identitas maskulinitas pada anak.
- l) Guru laki-laki dapat berkontribusi untuk mendisiplinkan anak dan menurunkan permasalahan perilaku pada anak
- m) Guru laki-laki sebagai figur yang memiliki otoritas atau kekuatan.

Responden setuju bahwa untuk membimbing dan mendidik anak usia dini bukan hanya tugas perempuan melainkan juga tugas laki-laki. Responden hanya tidak ingin memiliki status sebagai seorang guru PAUD.

3. Tanggapan Responden Terkait Tugas Mendidik dan Mengasuh AUD

Menurut Jalal (2004: 21), pada usia dini hampir seluruh waktu anak berada didekat ibu dan sangat bergantung pada ibu. Sebagai pengasuh dan pendidik anak dalam keluarga seorang ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara positif maupun secara negative. Seorang ibu dapat memainkan peranan sebagai : 1) pengawas dan pengatur rumah tangga, 2) pengamat yang baik, 3) sumber pengarah, 4) sumber pendorong dan penghibur, 5) pembahas, 6) teman bermain dan teman curhat. Oleh karena posisi dan peran ibu maka seorang ibu mengetahui kebutuhan anak baik kebutuhan sandang pangan, kesehatan, perhatian dan kasih sayang. Hal ini penting untuk kehidupan emosional anak yang akan menjadi titik tolak dan landasan bagi tumbuh kembang anak.

Dengan demikian peran dan posisi seorang ibu sangat menentukan. Berkaitan dengan peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, guru laki-laki juga memiliki peran yang penting sebagaimana peran perempuan yang dijelaskan diatas. Guru laki-laki dalam menjalankan perannya sebagai pengawas dan pengatur rumah tangga dapat dilakukan seperti halnya dilakukan oleh guru perempuan. Guru laki-laki dapat berlaku dengan selalu bertanggung jawab atas kelasnya dan menata layaknya seorang ibu dalam menata rumah tangganya.

Dari hasil penelitian, jawaban yang disampaikan responden umumnya mengatakan bahwa tugas untuk mengasuh dan mendidik anak usia dini adalah tugas seorang perempuan. Hal ini disampaikan oleh responden dengan beberapa alasan : perempuan lebih tabah menghadapi anak-anak, sudah menjadi tugas perempuan sejak zaman dahulu kala, dari segi budaya MAnggarai yang berpegangan pada hukum patriarkat menganggap bahwa perempuan memiliki tugas melahirkan, mendidik dan mengasuh anak sedangkan laki-laki hanya bertugas untuk mencari nafkah.

Namun, masih banyak responden yang memberikan jawaban bahwa yang bertugas untuk mengasuh dan mendidik anak bukan hanya tugas perempuan namun juga tugas laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa cara pandang laki-laki zaman sekarang sudah berubah menurut perkembangan zaman. Pada zaman sekarang perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama yaitu perempuan beranggapan bahwa tugas untuk mencari nafkah juga bisa dilakukan oleh perempuan, bahkan banyak laki-laki yang bertugas mengasuh anak dirumah dan istrinya bekerja mencari nafkah.

Jawaban responden seraya mewakili anggapan masyarakat pada umumnya yaitu seolah-olah terdapat “pembagian wilayah tugas” antara laki-laki dan perempuan atau dalam keluarga antara suami dan istri/ ayah dan ibu. Ayah mencari nafkah dan menghabiskan banyak waktu diluar rumah dan ibu tugasnya mengurus segala kepentingan rumah tangga dan mengurus anak. anggapan seperti ini kemudian seperti merasuk kedalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang menyekolahkan anak dari usia 3-6 tahun merupakan pendidikan yang sangat dini. Dengan kata “usia dini” masyarakat kemudia memilah tugas, untuk anak yang masih kecil diasuh oleh perempuan karena belum bisa mengatur diri sendiri dan anak yang masuk SD dianggap sudah besar dan mengatur diri sendiri, sehingga dapat diasuh oleh laki-laki.

Peran seorang guru laki-laki bagi anak laki-laki sebagai sosok laki-laki dewasa dapat

mengajarkan bagaimana cara mengontrol diri, belajar untuk tidak bersikap kasar dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, dari seorang guru laki-laki, anak laki-laki bisa belajar tentang berkelahian sebagai sebuah pembelajaran mengenai berkelahi secara adil. Jika tanpa figure laki-laki, anak laki-laki nantinya kesulitan didalam mengekspresikan emosi sebagai seorang laki-laki, mulai dari cara menangani kekuatan fisik, belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain (www.tipsanakbayi.com/2015/02/peran-ayah-pendidikan-karakter-anak-laki-laki.html, diakses tanggal 17 Juli 2017)

4. Minat dan Faktor Penyebab Responden Ingin/Tidak Ingin Menjadi Guru PAUD

Untuk menjadi guru PAUD tidaklah harus perempuan, laki-laki juga bisa menjadi guru PAUD. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang begitu besar dimana guru PAUD masih didominasi oleh perempuan. Berdasarkan survey yang dilakukan mengenai kurangnya minat laki-laki yang diperoleh dari Fenomena Guru Perempuan lebih banyak di PAUD.docx, (<https://www.scribd.com/doc/>, yang diakses tanggal 14 Agustus 2017), kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD dikarenakan beberapa hal:

a. Stigma Sosial

Adanya stigma masyarakat bahwa guru PAUD haruslah perempuan, alasannya karena perempuan memiliki hati yang lembut, sabar, telaten dan penyayang. Padahal tidak semua guru perempuan sabar seperti yang dikatakan. Laki-laki juga demikian, laki-laki juga penyayang dan sabar. Namun, karena adanya stigma yang demikian laki-laki menganggap tabu jika menjadi guru PAUD dan aneh jika menjadi guru PAUD.

b. Malu dan Gengsi

Kebanyakan laki-laki memiliki alasan untuk tidak menjadi guru PAUD karena malu terhadap masyarakat dan teman-teman ataupun dengan keluarga jika mereka memilih untuk menjadi guru PAUD. Mereka berpikir jika mereka menjadi guru

PAUD mereka akan dicemooh dan enggan untuk menjadi guru PAUD.

c. Laki-laki Identik dengan Perilaku Kurang Sabar dalam Menghadapi Anak Kecil

Laki-laki cenderung tidak terlalu menyukai berdekatan dengan anak kecil karena mereka tidak sabar jika berhadapan dengan anak kecil. Laki-laki berpendapat bahwa untuk menghadapi anak kecil membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang hanya dimiliki oleh perempuan. Bagi laki-laki perempuan adalah sosok yang sangat cocok untuk menghadapi anak kecil.

d. Laki-Laki akan disebut sebagai Orang Feminin

Perempuan identik dengan guru PAUD. Pekerjaan untuk menjadi guru PAUD hanya bisa dilakukan oleh perempuan karena perempuan memiliki kesabaran dan sabar menghadapi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

e. Gaji Yang Kecil

Menjadi guru PAUD memang membutuhkan perjuangan yang berat. Selain sering dipandang sebelah mata, masalah kesejahteraannya pun juga minim. Salah satunya gaji yang rendah. Ini merupakan salah satu faktor yang membuat laki-laki tidak ingin menjadi guru PAUD.

Dari informasi yang disampaikan responden dari hasil angket yang disebarkan, banyak responden yang senang mengasuh anak-anak dan sering bermain dengan anak-anak karena senang ada bersama anak-anak namun, tidak ingin menjadi guru PAUD. Meskipun guru laki-laki pada PAUD masih langka sehingga memberikan peluang bagi laki-laki yang menjadi guru PAUD untuk mendapat pekerjaan, tidak membuat siswa SMA tertarik untuk menjadi guru PAUD.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa laki-laki di beberapa SMA mengenai peluang bekerja sebagai guru PAUD, mereka mengatakan tidak berminat untuk menjadi guru PAUD, karena wanita lebih cocok untuk menjadi guru PAUD. Alasan mereka

sepele. Beberapa siswa laki-laki tertawa saat ditanyakan dan beberapa memberikan jawaban bahwa mereka masih laki-laki tulen, mereka malu jika menjadi guru PAUD atau mengambil jurusan PG PAUD. Saat ditanya tentang apa yang dirasakan jika mereka melihat ada guru PAUD laki-laki atau jika mereka menjadi guru PAUD, mereka menjawab : mereka malu, senang, bangga namun ada juga yang sedih.

Hal lain yang menjadi faktor penyebab laki-laki tidak ingin menjadi seorang guru PAUD selain karena merupakan tugas perempuan, banyak responden juga menyampaikan bahwa anak itu nakal dan tidak bisa diatur, mereka tidak sabar seperti perempuan untuk menghadapinya. Menurut mereka untuk menjadi guru PAUD khususnya laki-laki haruslah orang yang sabar, suka pada anak-anak, orang yang penyayang dan periang.

Beberapa alasan yang disampaikan responden terkait factor yang menjadi penyebab laki-laki tidak ingin menjadi guru PAUD sbb:

- a. Malu, gengsi dan laki-laki tidak tahu mendidik anak
- b. Tidak suka anak kecil
- c. Gengsi, laki-laki itu cemen dan banci jika menjadi guru PAUD serta menurunkan martabat laki-laki
- d. Anggapan hanya wanita yang bisa menjadi pendidik PAUD
- e. Laki-laki Manggarai itu kuat dan tangguh jadi tidak cocok untuk menjadi guru PAUD
- f. Laki-laki keras dan tidak sabar

Anggapan di atas sebenarnya keliru. Sebab guru laki-laki pun punya kasih sayang dan bahkan lebih dari wanita. Lembaga PAUD sangat memerlukan sosok “ayah dan Ibu”.

Beberapa peran guru PAUD yang terdapat dalam Permendikbud 137 tahun 2013 salah satunya menyatakan bahwa : guru anak usia dini sebagai pengganti “ayah dan Ibu” anak usia dini dalam kesehariannya dikelas membutuhkan sosok pengganti sementara ayah dan ibu, untuk itu guru harus berperan menjadi pengganti sementara ayah dan ibu (selama berada disekolah), namun harus tetap

menjaga batasan-batasannya demi untuk menjaga keprofesionalan seorang guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam sebuah lembaga PAUD bukan hanya guru perempuan saja yang dibutuhkan tetapi keberadaan seorang guru laki-laki pun sangat dibutuhkan.

2. Hasil Wawancara dengan Para Calon Guru PAUD dan Guru Laki-Laki PAUD

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan bersama dengan para calon guru PAUD yang sedang belajar di program studi Pendidikan Guru PAUD. Jumlah mahasiswa yang diwawancarai sebanyak 17 orang. Beberapa informasi yang disampaikan adalah:

a. Pengetahuan Responden Terkait Pentingnya Peran Laki-Laki Dalam PAUD

Pentingnya peran laki-laki menjadi guru PAUD juga disampaikan oleh responden. Peran laki-laki dalam pembelajaran di PAUD memberikan kontribusi yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini. Anak ditanamkan dengan pengetahuan tentang jenis kelamin, membantu dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai guru olahraga. Selain menanamkan maskulinitas laki-laki bagi anak laki-laki di PAUD. Peran guru laki-laki di PAUD bagi siswa perempuan juga adalah untuk memberikan model orang dewasa laki-laki untuk memiliki gambaran sikap positif dari sikap dasar seorang laki-laki.

Jika melihat syarat-syarat untuk menjadi guru, yaitu : berilmu, sehat jasmani dan rohani, berkelakuan baik dan berkompetensi dibidangnya, tidak ada pembatas khusus yang mencantumkan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi guru PAUD. Namun, pada kenyataannya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD sangat rendah.

Secara psikologis, dalam memecahkan suatu masalah, keputusan yang diambil wanita dibawah perintah perasaannya, sedangkan pria tunduk pada pertimbangan pikirannya. Dari perbedaan ini sebenarnya menunjukkan bahwa keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga PAUD.

Beberapa alasan pentingnya peran guru laki-laki juga disampaikan oleh Meni Tsigra dalam penelitiannya tentang *Male Teacher and Children Gender Construction In Preschool* (<http://peranguru-laki-laki-dipaud.blogspot.co.id/2014/03/guru-laki-laki-di-paud.html?m=1>), sbb:

- 1) Guru laki-laki berperan sebagai guru yang fleksibel dan tidak mengintervensi dalam memberikan kesempatan pada pengalaman anak dalam pembentukan gender

Guru laki-laki tidak mengintervensi agar anak membentuk pelabelan atau stereotipe terhadap gender anak. Guru laki-laki membiarkan anak mengeksplor kegiatan yang anak ingin lakukan atau mainkan di dalam kelas walaupun anak memainkan permainan yang tidak sesuai dengan gender anak. Sebagai contoh, anak perempuan dapat memainkan permainan balok atau pertukangan dan begitu pula anak laki-laki dapat memainkan boneka di kelas walaupun permainan tersebut tidak sesuai dengan gender anak. Hal tersebut dapat meningkatkan kesempatan anak untuk melakukan banyak hal dan membangun gendernya tanpa adanya stereotipe atau pelabelan. Hal tersebut dikuatkan oleh Sumsion dalam Tsigra bahwa guru laki-laki dapat menghentikan pelabelan atau stereotipe terhadap gender anak.

- 2) Guru laki-laki sebagai figure “Ayah”. Anak laki-laki mengidentifikasi gendernya lewat sosok laki-laki dewasa di dekatnya dan begitu juga pada anak perempuan, anak dapat mengidentifikasi gendernya dengan melihat sosok perempuan dewasa yang ada didekatnya namun bagaimana jika di dalam keluarganya, anak tersebut diasuh oleh *single parent* atau orang tua tunggal dan begitu pula sosok laki-laki dewasa lainnya yang ada didekatnya? Guru laki-laki dapat menjadi pengganti sosok tersebut. Guru laki-laki dapat menunjukkan figur sebagai sosok yang positif dalam membentuk identitas maskulinitas pada anak.
- 3) Guru Laki-laki sebagai sosok laki-laki tradisional. Tsigra membuat tiga poin guru

laki-laki sebagai sosok laki-laki tradisional yaitu: (1) Guru Laki-laki Melakukan Pekerjaan Laki-laki. Guru laki-laki dapat memperlihatkan perilaku-perilaku atau tugas-tugas yang biasa laki-laki lakukan. Perilaku yang biasanya dimiliki laki-laki adalah perilaku yang banyak menunjukkan sisi maskulinitas seorang laki-laki misalkan: memutuskan suatu persoalan dengan tegas dan lugas, menerapkan peraturan yang tegas namun sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sementara itu tugas yang biasa laki-laki lakukan adalah pekerjaan yang lebih banyak menggunakan kekuatan fisik, seperti mengangkat barang-barang yang berat, melakukan pekerjaan pertukangan dan pekerjaan berat lainnya. (2) Guru laki-laki mengatur dan mendisiplinkan anak. Guru laki-laki dapat memperlihatkan perilaku maskulinitas. Menurut Tsigra dalam penelitiannya banyak orangtua percaya bahwa guru laki-laki dapat berkontribusi untuk mendisiplinkan anak dan menurunkan permasalahan perilaku pada anak. Laki-laki yang dinilai lebih tegas dalam bersikap memang dianggap lebih baik dalam hal mendisiplinkan anak dari pada guru perempuan

- 2) Guru laki-laki sebagai figur yang memiliki otoritas atau kekuatan (*A Man Of Power*). Orangtua dapat menghargai dan berkomunikasi dengan baik dengan guru laki-laki. Terkadang guru perempuan pun dapat menanyakan dan meminta saran tentang masalah yang dihadapinya kepada guru laki-laki kemudian sosok “A man power” yang guru laki-laki miliki menyebabkan anak sedikit lebih segan “sedikit takut” sehingga anak lebih mendengarkan apa yang dikatakan guru laki-laki.

b. Siapa Yang Harus Menjadi Guru PAUD

Terkait siapa yang harus menjadi guru PAUD, semua responden menjawab perempuan dan laki-laki seharusnya seimbang terutama dalam jumlahnya sebagai guru mulai dari lembaga PAUD sampai pada tingkatan pendidikan lainnya. Guru laki-laki dan

perempuan sama pentingnya bagi pendidikan anak usia dini.

c. Pendapat Responden Terkait Faktor Penyebab Laki-Laki Tidak Ingin Menjadi Guru PAUD

Beberapa alasan yang disampaikan responden terkait bagaimana pendapat mereka tentang factor penyebab banyaknya laki-laki tidak ingin menjadi guru PAUD, yaitu:

- 1) Gengsi
- 2) Tidak suka dengan anak kecil serta tidak sabar dalam mengajar anak kecil
- 3) Menjadi guru PAUD adalah pekerjaan seorang “banci” karena bukan tugas laki-laki melainkan tugas perempuan.
- 4) Alasan lain yang disampaikan responden terkait pekerjaannya sebagai guru PAUD, dikatakan bahwa menjadi guru PAUD sebenarnya bukan profesi yang diinginkan. Menjadi guru PAUD hanya untuk mendapatkan pekerjaan ditengah sulitnya mencari pekerjaan apalagi dengan gaji yang cukup tinggi. Menjadi guru PAUD hanya sebagai pelarian. Pekerjaan tersebut sewaktu-waktu akan ditinggalkan jika menemukan pekerjaan yang baru.
- 5) Namun, masih banyak responden lain yang memberikan jawaban, menjadi guru PAUD adalah pekerjaan yang sangat menyenangkan. Bukan karena pelarian tetapi merupakan pekerjaan yang sangat diimpikan.

KESIMPULAN

Laki-laki dalam penelitian yang dihasilkan menyadari bahwa tugas membimbing dan mendidik anak usia dini adalah tugas perempuan dan laki-laki. Peran guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Selain menjadi model bagi anak laki-laki, guru laki-laki juga perlu mewarnai pendidikan anak usia dini. Pendidikan merupakan tugas semua orang termasuk laki-laki agar pendidikan anak usia dini menjadi lebih sempurna.

Laki-laki sebagai guru PAUD memiliki peran : 1) Guru laki-laki berperan sebagai guru

yang fleksibel dan tidak mengintervensi dalam memberi, 2) Guru laki-laki sebagai figure ayah : anak laki-laki mengidentifikasi gendernya lewat sosok laki-laki dewasa didekatnya dan begitu juga pula anak perempuan, anak perempuan dapat mengidentifikasi gendernya lewat sosok perempuan dewasa didekatnya, 3) Guru laki-laki sebagai sosok laki-laki tradisional: melakukan pekerjaan laki-laki, mendisiplinkan anak, figure yang memiliki otoritas dan kekuatan. Oleh karena itu stereotip tentang profesi guru di PAUD harus diubah, karena anak memerlukan kedua sosok tersebut agar seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmawati Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Catron, Carol E. & Jan Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum Second Edition*. USA: Prentice Hall.
- Colker, Laura J. *Twelve Characteristics of Effective Early Childhood Teachers Young Children* online: http://www.naeyc.org/files/ycfile200803BTJ_Colker.pdf. Diakses 18 Desember 2015.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Fasli Jalal. 2004. *Potret Pengasuhan Dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Forum Padu
- Gulbrandsen, Thomas. *The Importance Of Men in Childcare*, dalam *Jurnal Guiding Children*, on line: http://barnardos.ie/assets/files/publications/freechildlinks_body28.pdf. Diakses 1 Desember 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: PT Erlangga.
- Montessori, Maria. *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003
- Shaleh R. Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Predana Media
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta
- W. Gulo, 2005. *Metodologi Penelitian*, Cetakan ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Widayati. 2013. Guru Laki-Laki pada PAUD (Studi Kasus di TK Bahrul Maghfiroh Malang)
- White Stephanie, Dads In Classroom: Father Studying To Be primary School Teachers In New Zealand EBSCO Publishing, <http://.ebschost.com>
- O'gorman, Aoife. *Teachers In Early Childhood Education: An Exploratory Study Of The Influence Of Gender*. Online: http://www.barnardos.ie/assets/files/publications/freechildlinks_body28.pdf. Diakses 22 Juni 2015.
- Tsigras Meni. 2010. Male Teachers and Childrens Gender Construction In Preschool Education, on line <https://www.naeyc.org/files/naeyc/file/VOpDartsmanFinal%281%29pdf>.